

## ABSTRAK

# HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERAWATAN LINTAS BUDAYA DENGAN KEPUASAN PASIEN TERHADAP PEMBERIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI PUSKESMAS KORLEKO

Anggi Hidayat<sup>1</sup>, Nandang DD khairari<sup>2</sup>, Anatun Aupia<sup>3</sup>

**Latar Belakang:** Ketidakmampuan perawat dalam memahami budaya yang dimiliki pasien dapat menjadi kendala dalam berinteraksi antara perawat dan pasien. Salah satu indikator mutu pelayanan keperawatan adalah tingkat kepuasan terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan khususnya perawat yang berada di Instalasi Gawat Darurat

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kompetensi keperawatan transkultural dengan kepuasan pasien terhadap pemberian asuhan keperawatan

**Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan jumlah 28 perawat dan 47 pasien dan teknik pengambilan sampelnya adalah total sampling untuk perawat dan Accidental sampling untuk pasien. Data diolah dengan menggunakan statistik uji Gamma.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kompetensi keperawatan lintas budaya berada pada kategori baik (46,4%) dan sebagian besar pasien berada pada kategori sedang (48,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji speranen diperoleh nilai sig p value sebesar 0,00 atau p value < 0,05 hal ini menunjukkan Ha diterima dan H0 ditolak.

**Kesimpulan:** Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Kompetensi Keperawatan trans Kultural Dengan Kepuasan Pasien Dengan Pemberian Asuhan **Keperawatan** Di Puskesmas Korleko Tahun 2023

**Kata Kunci :** Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya, Kepuasan Pasien,

**Kepustakaan :** 30 jurnal, 2 buku, 1 website

**halaman :** 45 halaman, 7 tabel

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup>Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup>Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

## ABSTRACT

### **THE RELATIONSHIP OF TRANS CULTURAL NURSING COMPETENCE WITH PATIENT SATISFACTION ON THE PROVISION OF NURSING CARE AT KORLEKO HEALTH CENTER**

Anggi Hidayat<sup>1</sup>, Nandang DD khairari<sup>2</sup>, Anatun Aupia<sup>3</sup>

**Background:** the inability of nurses to understand the culture that is owned by patients can be an obstacle when interacting between nurses and patients. One indicator of the quality of nursing services is the level of satisfaction of nursing services provided, especially nurses who are in the Emergency Department

**Purpose:** this study aims to look at the relationship between trans-cultural nursing competence and patient satisfaction with the provision of nursing care

**Methods:** This study uses a type of quantitative research using a cross section approach. Data collection used a questionnaire, with a total of 28 nurses and 47 patients and the sampling technique was total sampling for nurses and accidental sampling for patients. The data is processed using Gamma test statistics.

**Results:** This study showed that most cross-cultural nursing competencies were in the good category (46.4%) and most of the patients were in the moderate category (48.9%). This study shows that the results of statistical tests using the speranen test obtained a sig p value of 0.00 or a p value <0.05, this indicates that Ha is accepted and H<sub>0</sub> is rejected.

**In Conclusion :** In this study it can be concluded that there is a relationship between trans-Cultural Nursing Competence and Patient Satisfaction with the Provision of Nursing Care at the Korleko Health Center in 2023

**Keywords:** Trans-Cultural Nursing Competence, Patient Satisfaction,

**Reference:** 30 journals, 2 books, 1 website

**Page:** 45 pages, 7 tables

---

<sup>1</sup> Nursing student, Hamzar College of Health Sciences

<sup>2</sup> Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

<sup>3</sup> Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

## PENDAHULUAN

Menurut International Council of Nursing (ICN) tahun 1965 dalam Panjaitan (2022), perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan yang memenuhi syarat serta berwenang di negeri bersangkutan untuk memberikan pelayanan keperawatan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan, pencegahan penyakit dan pelayanan penderita sakit. World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah perawat di seluruh dunia ada 28 juta perawat, sedangkan di Indonesia jumlah perawat di rumah sakit terdapat 147.264 orang perawat (45,65 %) dari seluruh jumlah tenaga kesehatan di rumah sakit. Secara nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) di Nusa Tenggara Barat, jumlah tenaga perawat sebanyak 6.766 orang.

Perawat menghabiskan waktunya 24 jam bersama pasien, mulai dari pemberian asuhan keperawatan dasar seperti kebersihan dan ambulasi sampai dengan asuhan keperawatan yang berkolaborasi dengan tenaga medis lainnya. Tingginya intensitas interaksi antara perawat dengan pasien menyebabkan pelayanan keperawatan ini menjadi indikator dari bermutu atau tidaknya pelayanan kesehatan yang ada di Rumah Sakit khususnya di Instalasi Gawat Darurat (Arumsari, dkk 2016). Salah satu indikator dari mutu pelayanan keperawatan adalah tingkat kepuasan pelayanan keperawatan yang diberikan. Kepuasan merupakan suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan yang diperolehnya setelah pasien membandingkan dengan apa yang diharapkannya (Butar-Butar, 2016)

Tingkat kepuasan pasien di beberapa Negara di Dunia menunjukkan persentase yang berbeda-beda seperti di Kenya, ditemukan bahwa tingkat kepuasan pasien sebesar 40,4% (Ndambuki, 2013), di India sebesar 34,4 % dan di Indonesia sebesar 42,8% (Latupono, 2014). Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 orang pasien yang datang ke IGD Puskesmas Korleko, 4 dari 8 orang menyatakan kurang puas terhadap pelayanan keperawatan dikarenakan pasien merasa perawat bukan melayani pasien namun terkesan menyelesaikan tugas saja. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan

pasien yakni interaksi antara perawat dan pasien, Interaksi antara perawat dan pasien tidak terlepas dari bagaimana perawat memahami budaya yang dimiliki pasien yang datang dari berbagai macam etnis (Chittem & Butow 2015)

Budaya merupakan salah satu perwujudan dari bentuk interaksi yang nyata dari manusia yang merupakan makhluk sosial (Nurlaily, 2020). Indonesia terdiri dari beberapa Provinsi yang tersebar dari Sabang sampai Marauke yang masing-masing terdiri dari beragam suku dan budaya yang berbeda. Kemampuan tentang budaya dalam keperawatan profesional sangat penting untuk mengatasi masalah kesehatan pada pasien, ketidakmampuan perawat dalam memahami budaya yang dimiliki oleh pasien dapat menjadi hambatan saat berinteraksi antara perawat dan pasien, khususnya perawat yang berada di instalasi Gawat Darurat. Menurut Suroso (2015) dalam penelitiannya di Rumah Sakit di Papua terkait hasil wawancara dengan 5 orang perawat, menyatakan hampir setiap bulan terjadi keluhan atau keluhan baik dari pasien maupun keluarga terkait pelayanan yang diberikan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan kepuasan pasien adalah dengan mengaplikasikan keperawatan lintas budaya saat melakukan pelayanan keperawatan. Leininger mendefinisikan keperawatan lintas budaya sebagai area studi dan praktik substantif yang berfokus pada budaya komperawatif. Budaya tersebut mengimplementasikan pada nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik kelompok budaya yang sama atau berbeda (Putri, 2017). Menurut Risnah (2015) keperawatan lintas budaya merupakan area keperawatan yang menekankan budaya terhadap pelayanan keperawatan.

Instalasi Gawat Darurat merupakan kunci awal pelayanan yang diberikan petugas kesehatan di Rumah Sakit maupun di Puskesmas dalam melayani pasien secara baik atau tidaknya (Kuryadinata, 2022). Pasien yang datang untuk berobat di IGD jumlahnya lebih banyak dan silih berganti setiap harinya, tingginya intensitas pelayanan keperawatan yang ada di IGD menyebabkan meningkatnya beban kerja yang mengakibatkan minimnya interaksi antara perawat dan pasien, terlebih

pada pasien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti penggunaan bahasa (Laili., 2019). Ketidak mampuan dalam berkomunikasi tidak hanya menimbulkan kesalah pahaman antara pasien dan perawat, tetapi juga dapat menimbulkan resiko keselamatan pasien dalam rangka untuk merencanakan dan mengoordinasikan sesuai perawatan (Suroso 2015).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya dengan dengan kepuasan pasien Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan di Puskesmas Korleko

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada di Puskesmas Korleko dengan jumlah kunjungan 3 bulan terakhir dari bulan Juli hingga September sebanyak 280 orang, rata rata perbulan sebanyak 92 orang.

Jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka bisa diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan jumlah populasi jumlah perawat yang didapatkan tidak lebih dari 100 orang respondent, maka dalam penelitian ini sampel yang di ambil adalah 100%, yaitu 28 orang perawat dan 47 pasien di Puskesmas Korleko selama 1 bulan. pemberian asuhan keperawatan.

Untuk menguji hubungan dari kedua variable yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi tata jenjang atau *rank correlation* atau disebut juga dengan uji *spearman rank*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Korleko mempunyai wilayah kerja yang meliputi satu wilayah kecamatan. Puskesmas memiliki tanggung jawab terhadap wilayahnya berarti bahwa puskesmas memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan di wilayah kerjanya. Luas wilayah kecamatan Labuhan Haji sekitar 17,53 km<sup>2</sup> dengan berbatasan langsung 2 kabupaten, 1 kota dan 1 kecamatan, yaitu Sebelah Utara : Kecamatan lenek

Sebelah selatan : kecamatan Keruak  
 Sebelah Barat : Kecamatan Selong  
 Sebelah Timur : Kecamatan Pringga Baya

Wilayah kerja Puskesmas Korleko terdiri dari 3 desa dan 2 kelurahan, yaitu desa korleko selata, Korleko, Tirtanadi, kluarahan geres dan kelurahan ijobalit.

### 1. Data Umum

#### a. Karakteristik perawat di Puskesmas Korleko berdasarkan Umur, Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Karateristik	Kategori	f	%
1	Umur	24-35	19	67,9%
		>36	9	32,1%
		<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>
2	Pendidikan	S1	4	14,3%
		D3	9	32,1 %
		Provesi Ners	15	53,6%
		<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>
3	Jenis Kelamin	Laki – Laki	15	53,6%
		Perempuan	13	46,4%
		<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

jumlah responden dengan karateristik usia terbanyak pada kategori 24-35 tahun sebanyak 19 orang (67%).

Jumlah responden dengan karateristik pendidikan terbanyak pada kategori profesi ners sebanyak 15 orang ( 53,6%) dan terendah pada kategori S1 Keperawatan sebanyak 4 orang (14,3%).

Jumlah responden dengan karateristik Jenis Kelamin terbanyak pada kategori perempuan sebanyak 15 orang (46,4)

#### b. Karakteristik Pasien di Puskesmas Korleko berdasarkan Umur, pendidikan dan jenis kelamin

No	Karteristik	Kategori	F	%
1	Umurr	0-21	16	34%
		22- 50	23	49%
		>50	8	17%
	<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>	
2	Pendidikan	SD	6	12,8%
		SMP	14	29,8%
		SMA	18	38,3%
		S1/D3/D1	9	19,1%
	<b>Jumllah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>	
3	Jenis Kelamin	Laki – Laki	20	42,5%
		Perempuan	27	47,5%
		<b>Jumah</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

jumlah responden dengan karakteristik usia terbanyak pada kategori 22-50 tahun sebanyak 23 orang (49%) dan paling rendah kategori > 50 tahun sebanyak 8 orang (17%)

Jumlah responden dengan karakteristik pendidikan terbanyak pada kategori SMA sebanyak 18 orang (38,3%) dan terendah pada kategori S1 SD sebanyak 6 orang (12,8%).

Jumlah responden dengan karakteristik Jenis Kelamin terbanyak pada kategori perempuan sebanyak 27 orang (47%)

## 2. Data Khusus

### a. Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya

No	Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya	f	%
1	Baik	13	46,4%
2	Cukup	12	42,9%
3	Kurang	3	10,7%
Jumlah		28	100%

sebagian besar (46,4 %) Perawat berkategori baik sejumlah 13 orang, dan terendah dengan kategori kurang (10,7%) sebanyak 3 orang.

### b. Kepuasan Pasien

No	Kepuasan Pasien	f	%
1	Tinggi	18	38,2%
2	Sedang	24	51 %
3	Rendah	5	10,6 %
Jumlah		47	100)

Data Primer 2022

sebagian besar (51%) kepuasan pasien berkategori sedang sebanyak 24 orang, sedangkan tingkat kepuasan pasien dengan kategori rendah sebanyak 5 orang (10,6%)

### c. Analisis Hubungan Keperawatan Lintas Budaya Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan

Variabel	r	p
Kompetensi keperawatan lintas budaya terhadap kepuasan pasien	.568	0.002

Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.5 Dari hasil

uji statistik rank spearman diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,002) lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ( $p < \alpha$ ), maka data  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada Hubungan Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya dengan kepuasan pasien terhadap pemberian asuhan keperawatan di Puskesmas Korleko.

## PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya

Berdasarkan tabel 4.3 kompetensi keperawatan lintas budaya dikategorikan menjadi tiga kelompok. kategori baik 46,5% , cukup 39,2% dan kurang 14,28%. Hal ini sejalan dengan penelitian Umroh 2018, yang menunjukkan kompetensi keperawatan lintas budaya perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga berada dalam kategori cukup. Adapun penyebab masih adanya perawat dengan kategori kompetensi kurang (14,28%) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan perawat. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuannya untuk menerima serta mengembangkan kompetensi di lingkungan kerja (Rizal 2017)

Adanya perbedaan bahasa menyebabkan perawat mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan pasien, sehingga kompetensi kultural perawat dalam memahami perbedaan budaya pasien masih belum tercapai dengan makismal (Ogbolu et al. 2017)

Selain pendidikan, usia perawat menentukan lama kerja dari perawat itu sendiri seperti yang terdapat pada tabel 4.1 jumlah perawat dengan kategori usia >36 tahun sebanyak 9 orang. Menurut Robbins (2011) lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan menghasilkan produktifitas yang tinggi. Semakin lama seseorang bekerja semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan suatu tugas. Asumsi peneliti dalam menjalani pekerjaan

maka semakin banyak pengalaman seseorang, sehingga dengan bertambahnya pengalaman akan meningkatkan produktivitas seseorang, dan akan memperlihatkan perilaku yang lebih baik dalam bekerja

Menurut peneliti untuk memberikan pelayanan keperawatan yang baik perawat harus dibekali kompetensi keperawatan lintas budaya dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukan kompetensi keperawatan kategori baik sebanyak 46, 5%. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa multikulturalisme antar budaya telah menjadi konsep penting untuk pendidikan keperawatan (Goldman & Trimmer 2014). Penyedia layanan kesehatan harus menyadari adanya perbedaan ras dan etnis dalam layanan kesehatan, hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan perawatan bagi kelompok atau ras minoritas (Raigal-aran et al. 2019). Campinha-Bacote dalam Prosen 2015 menyatakan pengembangan kompetensi budaya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran budaya, pengetahuan budaya, keterampilan budaya, pertemuan budaya dan keinginan budaya.

Implikasi keperawatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keperawatan lintas budaya adalah dengan mengintegrasikan keterampilan lintas budaya (kognitif, praktis, afektif) dan melibatkan *self-efficacy transcultural* (keyakinan) sebagai faktor utama untuk mencapai budaya perawatan yang kongruen (Prosen 2015). Setiap kelompok masyarakat mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Perawat sebagai tenaga profesional kesehatan diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuannya tentang perbedaan nilai dan budaya yang dimiliki oleh setiap pasien agar interaksi antara pasien dan perawat dapat berlangsung dengan baik (Suroso et al. 2015)

Jadi peneliti menarik kesimpulan Kompetensi Keperawatan Lintas budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan bahasa yang dimiliki perawat dan pasien hingga, usia hingga tingkat

pendidikan perawat itu sendiri.

## 2. Kepuasan Pasien Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa persentasi kepuasan pasien dengan kategori tinggi (38,2%), sedang (51%) dan rendah (10,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

Selain tingkat pendidikan, dilakukan oleh (Rachmania, 2015), dengan hasil mayoritas responden mengatakan baik. Menurut Hafid (2014) kepuasan pasien tergantung pada kualitas pelayanan perawat.

Peneliti berasumsi ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi kepuasan pasien salah satunya tingkat pendidikan, seperti yang dipaparkan pada tabel 4.2 masih banyak pasien yang hanya berpendidikan SMP (12,8%) dan SD (12,8%). Asumsi ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (1989) dalam Kurniasih (2014) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harapan dan persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan. Lumenta (2000) mengatakan bahwa seseorang yang berpengetahuan dan berpendidikan kurang, membutuhkan lebih banyak perhatian khusus terhadap pelayanan medis

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat kepuasan pasien yaitu jenis kelamin, seperti yang dipaparkan pada tabel 4.2 jumlah pasien dengan kategori perempuan lebih banyak (47,5%) dibanding laki laki (42,5%), sejalan dengan pendapat Sihalohe & Herliana (2017) yang mengatakan Perbedaan antara laki - laki dan perempuan terletak pada sifat-sifat sekunderitas, emosionalitas, aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan dan sifat kaum perempuan lebih emosional dari pada kaum laki-laki. Perempuan lebih tidak puas dikarenakan menggunakan perasaan emosionalnya dalam menilai tingkat kepuasaannya

Jadi peneliti menarik kesimpulan tingkat kepuasan pasien terbanyak berada

pada kategori sedang (51%) dikarenakan ada faktor faktor lain yang jugak mempengaruhi tingkat kepuasan pasien seperti tingkat pendidikan dan jenis kelamin pasien tersebut.

### 3. Hubungan Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya Dengan Kepuasan Pasien Terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil analisa dari hasil penelitian didapatkan hasil nilai korelasi sebesar 0,568 dan  $p$  value = 0,002. Dari hasil analisis Hubungan Kompetensi Keperawatan Lintas Budaya dengan Kepuasan Pasien terhadap Pemberian Asuhan Keperawatan dapat diketahui bahwa

$p$  value = 0,002 <  $\alpha$ =0,05 yang artinya hipotesa dalam penelitian ini diterima dimana secara statistic ada hubungan positif dan signifikan kompetensi keperawatan lintas budaya dengan pasien, data diatas menunjukkan sebagian besar perawat kompetensi dalam kepearawatan budaya dalam kategori baik (46,5%) dan pada kepuasan pasien sebagian besar di kategori sedang (51%) tinggi (38,2%) yang menyatkan bahwa semakin baik kompentesi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan maka semakin tinggi angka kepuasan pasien . Dilihat dari kuat lemahnya hubungan yang didapat dari hasil pengolahan data, maka nilai 0,585 berarti ada hubungan yang sangat kuat antara kompetensi keperawatan lintas budaya dengan kepuasan pasien terhadap pemberian asuhan keperawatan. Chittem & butow (2015) menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pasien yakni interaksi antara perawat dengan pasien, interaksi antara perawat dan pasien tidak terlepas dari bagaimana perawat memhami budaya yang dimiliki pasien yang datang dari berbagai etnis, selain dari itu pedidikan dan lama kerja perawat mempengaruhi kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan. Terlihat dari masih adanya pasien yang tingkat kepuasannya rendah (12,8%) sebanyak 6 orang, peneliti bersumsi masih adanya tingkat kepuasan pasien dengan kategori rendah disebabkan oleh kurangnya perawat senior yang berada di

puskesmas dengan kategori usia > 36 tahun hanya sebanyak 9 orang.

Menurut Dwi (2017), masa kerja adalah waktu seseorang mulai bekerja dan terikat disuatu Lembaga dan mempunyai pengalaman kerja. Karena semakin lama masa kerja seseorang dalam melakukan pekerjaannya akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan lingkungannya

Selain usia, tingkat pendidikan perawat juga mempengaruhi tingkat kepuasan pasien seperti yang terdapat pada tabel 4.1 jumlah perawat dengan kategori D3 Keperawatan sebanyak 9 orang (32,1%), asumsi ini didukung oleh hasil pencaharian peneliti terkait dengan kurikulum pembelajaran D3 Keperawatan di berbagai instansi pendidikan kesehatan salah satunya STIKes Dharma Husada Bandung, dan pada kurikulum tersebut belum menerapkan mata kuliah keperawatan transcultural dalam proses pembelajaran (STIKes Dharma Husada Bandung, 2022), berbeda dengan S1 Ilmu Keperawatan yang memang sudah memiliki mata kuliah sendiri terkait dengan Keperawatan Transcultural

Jadi peneliti menarik kesimpulan hubungan kompetensi keperawatan lintas budaya dengan kepuasan pasien terhadap pemberian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, dan tingkat pendidikan.

## SIMPULAN & SARAN

### A. Simpulan

1. Sebagian besar Penerapan keperawatan lintas budaya di Puskesmas Korleko berada pada kategori baik (46,5%) yaitu sebanyak 13 orang,
2. Sebagian Besar Tingkat kepuasan pasien terhadap pemberian asuhan keperawatan berada pada kategori sedang (51%) sebanyak 24 orang
3. Ada Hubungan Kompetensi Keperawatan lintas budaya dengan kepuasan pasien terhadap pemberian asuhan keperawatan didapatkan  $p$ -value sebesar 0,002, atau berarti nilai  $p$ -value <  $\alpha$  (0,05)

## B. Saran

Kompetensi keperawatan lintas budaya memiliki pengaruh terhadap kepuasan pasien dan penting bagi puskesmas untuk meningkatkan kompetensi perawatnya baik dengan penekanan pendidikan S1 keperawatan dan profesi Ners Maupun melakukan pelatihan – pelatihan keperawatan keperawatan berbasis budaya

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarika, R. (2021). Analisis Kualitas Pelayanan Profesional Pemberi Asuhan (PPA) Dengan Kepuasan Pada Pasien Rawat Jcjalan Di Poli Penyakit Dalam. *JURNAL MEDIKA USADA*, 4(2), 9-14.
- Butar-Butar, J., & Simamora, R. H. (2016). Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Ners Indonesia*, 6(1), 50-63.
- Goldman, N. & Trimmer, K., 2014. Towards a Culturally Inclusive Model of Care: Quality Practice and Care Through the Lens of a Practising Nurse. , I, pp.123– 149.
- <https://stikesdhhb.ac.id/struktur-mata-kuliah-s1-kesehatan-masyarakat/>
- Kosassy, S. M., Mulya, A. P., & Yasmeardi, F. (2020). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Tenaga Kesehatan Dalam Memberikan Layanan Di Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. *Jurnal Public Administration, Business And Rural Develoment Planning*, 2(1), 1-10.
- Kristiani, Y., Sutriningsih, A., & Ardhiyani, V. M. (2015). Hubungan waiting time dengan kepuasan pasien prioritas 3 di instalasi gawat darurat rs waluya sawahan malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(1), 33-38.
- Laili, S. R. (2019). *Hubungan Kualitas Pelayanan dengan Kepuasan Pasien di UGD Puskesmas Sananwetan Kota Blitar* (Doctoral dissertation, STIKes Patria Husada Blitar).
- Martin, J. N., Nakayama, T. K., & Carbaugh, D. (2012). The history and development of the study of intercultural communication and applied linguistics. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 35-54). Routledge.
- Mukhoirotin, M., Efendi, S., Limbong, M., Hidayat, W., Rumerung, C. L., Sihombing, R. M., ... & Lubbn, S. (2021). *Pengantar Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Nelwan, J. E. (2022). *Sosio-Antropologi Kesehatan*. Deepublish.]
- Nuraeni, N. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengalami Leukorhea dengan Pendekatan Transkultural Nursing* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nuraeni, N. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengalami Leukorhea dengan Pendekatan Transkultural Nursing* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh bahasa daerah (ciacia) terhadap perkembangan bahasa Indonesia anak usia 2 sampai 6 tahun di desa Holimombo Jaya. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2).
- Nurlaily, A. P. (2020). Modul teori Keperawatan Transkultural.
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metododologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ogbolu, Y., Scrandis, D.A. & Msn, G.F., 2017. Barriers and facilitators of care for diverse patients : Nurse leader perspectives and nurse manager implications. *Journal of Nuese Management*, (April), pp.1–8.